



PERSEPSI MASYARAKAT DESA TOMOK TERHADAP INKONSISTENSI ADAT PADA UPACARA KEMATIAN SARI MATUA DAN SAUR MATUA DI DESA TOMOK KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR

Bryan Jhon Levi Gultom, Payerli Pasaribu

Pendidikan Antropologi Ilmu Sosial , Universitas Negeri Medan , Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi adanya Inkonsistensi adat pada upacara kematian Sari matua dan Saur matua dan Pandangan/persepsi Masyarakat desa Tomok terhadap Inkonsistensi adat dalam upacara kematian Sari matua dan Saur matua di desa Tomok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di desa Tomok kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir telah terjadi suatu Inkonsistensi pada upacara kematian Sari matua dan Saur matua yang dilatarbelakangi oleh : perkembangan zaman saat ini, adanya rasa toleransi/berperasaan, tergantung kepada status orang yang melaksanakan. Persepsi Masyarakat desa Tomok yang mencakup : Penatua adat, natuatua ni huta, orang yang melakukan Inkonsistensi dan Masyarakat desa Tomok memiliki kesamaan yaitu jika ditanya melalui pribadi masing-masing mereka menolak akan adanya inkonsistensi tersebut. Namun pada kenyataannya mereka juga dapat menerima jika ada permintaan permintaan yang tidak sesuai dengan peraturan adat namun dengan satu persyaratan yaitu alasan yang diberikan harus jelas dan dapat diterima serta tidak bertolak belakang dengan aturan adat yang sebenarnya.

Kata Kunci: Sari matua dan Saur matua, Inkonsistensi, persepsi.

PENDAHULUAN

Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis yang berada di Sumatera

Utara. Etnis Batak Toba merupakan etnis yang sangat menjunjung adat-istiadat. Bagi Etnis Batak Toba adat-istiadat

*Correspondence Address : bryangultom34@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i4.2024.1359-1369

© 2024UM-Tapsel Press

merupakan satu hal yang sangat penting dan dijunjung tinggi. Bahkan Etnis Batak Toba akan sangat tersinggung jika dikatakan tidak beradat daripada tidak beragama. Pada berbagai aspek kehidupan, Etnis Batak Toba memiliki beragam adat-istiadat yang salah satunya adalah adat istiadat dalam kematian masyarakat Batak Toba. Ada beberapa istilah yang digunakan oleh Etnis Batak Toba dalam penggunaan kata kematian yaitu Mate, Monding, marujung ngolu dan ada juga yang menyebutkan dengan jumolo yang berarti "lebih dulu".

Kematian sari matua merupakan istilah untuk menyebut orang yang meninggal dengan keadaan sudah memiliki keturunan tetapi keturunannya masih belum berumahtangga semuanya atau dengan kata lain masih ada diantara keturunannya yang belum menikah karena itu masih memiliki tanggungan secara adat. Berdasarkan ketentuan adat upacara sari matua, hanya diperbolehkan memotong babi atau lumbu sitio-tio. Upacara kematian sari matua pihak hula-hula dan tulang hanya diperbolehkan memberikan ulos tajung dan ulos sapat, kepada suami atau istri orang yang meninggal sebagai simbol dukacita. Selain itu pada upacara kematian sari matua belum diperkenankan untuk membunyikan seperangkat alat musik (Gondang sabangunan) serta tidak diperkenankan melakukan tor-tor/tarian (ditortori)

Sementara kematian Saur matua merupakan suatu kematian yang dipandang ideal/sempurna. Bagi masyarakat Batak Toba kematian Saur Matua dipandang sebagai kematian sempurna, karena semua anak laki-laki maupun perempuan dari orang yang meninggal telah berumahtangga, serta telah mempunyai cucu dari anaknya laki-laki. Berbeda dengan kematian sari matua, pada upacara kematian saur matua harus dilaksanakan dengan adat yang besar atau biasa disebut dengan ulaon na gok. Demikian upacara

kematian Saur Matua memerlukan biaya yang cukup besar. Sesuai ketentuan adat pada Upacara kematian saur matua harus menyembelih Kerbau sebagai kurban (Boan-boan), serta memukul gong ogung sabangunan/ Gondang bolon (musik Batak Toba yang lengkap) sebagai ungkapan rasa syukur dari keluarga/kerabat yang meninggal.

Namun saat ini pelaksanaan adat kematian Batak Toba sering tidak konsisten dengan ketentuan adat yang sebenarnya. Pada kenyataannya, di berbagai daerah (tempat) sering ditemukan, orang yang meninggal dalam kondisi Sari Matua, pelaksanaan adatnya dilakukan dengan upacara Saur Matua. bahkan ada juga orang yang meninggal dalam kondisi anaknya belum ada yang berumah tangga, tetapi upacara adatnya dilaksanakan dengan Sari Matua. ketidak konsistenan ini, tampaknya diterima oleh penatua-penatua adat dan masyarakat setempat.

Berdasarkan urain latar belakang di atas, penulis ingin mendalami tentang pelaksanaan upacara kematian Sari Matua dan Saur Matua di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang membuat inkonsistensi pada upacara kematian Saur Matua dan Sari matua serta pendapat-pendapat etnis Batak Toba akan Inkonsistensi yang terjadi dalam upacara kematian Saur Matua dan Sari Matua etnis Batak Toba di desa Tomok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, dan melakukan wawancara dengan para informan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan secara rinci dan mendalam dengan kata-kata bukan dengan angka-

angka mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara.

Adapun teknik pemilihan informasi yang peneliti gunakan sifatnya purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan jika dalam pemilihan informan penelitian harus menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan dalam pemilihan informasi peneliti harus memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang terpilih dan relevan terhadap masalah yang diteliti. Terdapat tiga kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini yaitu orang yang mengetahui mengenai upacara kematian Sari matua dan Saur matua, Masyarakat yang pernah melakukan Inkonsistensi dalam kematian Sari matua dan Saur matua, dan seseorang yang mempunyai peran penting dalam upacara kematian Sari matua dan Saur Matua

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan peneliti merupakan percakapan tatap muka tatap muka secara langsung terhadap dua orang atau lebih untuk mengetahui informasi melalui dokumen baik catatan, foto dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang dihasilkan berupa foto-foto yang dikumpulkan oleh peneliti ketika ingin terjun ke lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengolah hasil wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, data tersebut diolah secara bertahap dan sistematis yaitu melalui teknik analisis berupa Reduksi data, Pengajian data hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan adat kematian Sari matua dan Saur matua di desa Tomok

Terdapat beberapa jenis kematian bagi orang yang sudah berumah tangga yaitu:

1. Mate Makkar

Mate Makkar merupakan kematian bagi etnis Batak Toba dengan keadaan sudah berumah tangga namun belum dikarunai anak.

2. Sari Matua

Kematian Sari matua merupakan kematian bagi etnis Batak Toba dengan keadaan sudah berumah tangga dan mempunyai anak, namun masih ada diantara anaknya yang belum berumah tangga. Pelaksanaan upacara kematian Sari matua memiliki beberapa hal yang harus dipenuhi antara lain jika melakukan upacara kematian Sari matua harus menyembelih Babi (na marminyak) sebagai boan dalam saat pelaksanaan upacara kematinnya. Sebelum melaksanakan upacara kematian ada yang dinamakan Pangarapotan, yaitu melakukan perbincangan bersama para penatua adat, natuatua ni huta, suhut dan para penduduk untuk membicarakan hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk upacara kematian nantinya seperti Boan dan rangkaian acara. Pada saat berlangsungnya upacara kematian Sari matua dalam aturan adat tidak dibenarkan membunyikan Gondang sabangunan sebagai pengiring dalam upacara. Juga dalam kematian Sari matua tidak diperbolehkan untuk manortor mengelilingi orang yang meninggal dunia. Upacara kematian Sari matua hanya berlangsung 1 hari tidak boleh lebih dan langsung dikebumikan.

3. Saur Matua

Kematian Saur Matua merupakan kematian bagi etnis Batak Toba dengan keadaan sudah berumah

tangga, semua anaknya telah berumah tangga dan mempunyai cucu dari anak-anaknya. Pada pelaksanaan upacara kematian Saur matua ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga agar upacara kematiannya dapat dilaksanakan yaitu menyediakan sigagat duhut (Kerbau) sebagai Boan pada upacara pemakamannya menggunakan Gondang Sabangunan sebagai pengiring dalam berjalannya acara, upacara biasanya berlangsung selama 2-3 hari bahkan lebih. Namun tidak jarang pelaksanaannya ditunda beberapa hari demi menunggu kedatangan dari anggota keluarga yang meninggal, karena pada umumnya upacara kematian ini akan dilaksanakan ketika seluruh anak-anaknya beserta hula-hula sudah hadir. Segala hal persiapan upacara kematian Saur matua ini dibahas dalam satu acara yang disebut dengan Pangarapotan yang digelar di rumah duka dengan dihadiri oleh pihak kerabat yang terdiri dari Hula-hula, dongan tubu, boru, penatua adat, natuatua ni huta dan para penduduk setempat. Pada Pangarapotan akan dibahas terkait keperluan-keperluan yang dipersiapkan pada upacara pemakaman nantinya seperti waktu pelaksanaan, pemberian nama kematian kepada yang meninggal, peralatan upacara, Boan yang harus disediakan, alat musik dan lain sebagainya.

2. Faktor/Latar Belakang Inkonsistensi Masih Terjadi Pada Upacara Kematian Sari Matua Dan Saur Matua Di Desa Tomok

1. Perkembangan zaman

Berkembangnya zaman membawa manusia mendapatkan pengalaman-pengalaman serta pengetahuan-pengetahuan yang baru. Pengalaman-pengalaman tersebut memunculkan pemikiran-pemikiran yang baru baik pemikiran negatif maupun pemikiran yang positif. Atas dasar pengalaman-pengalaman yang

didapat ketika pergi ke suatu daerah bahwa di daerah tersebut terjadi Inkonsistensi pada kematian Sari matua dan Saur matua yaitu pada bagian boan, didaerah tersebut diperbolehkan menggunakan Babi sebagai Boan dalam upacara kematiannya serta sudah menggunakan alat-alat musik modern bukan lagi Gondang Sabangunan. Karena melihat hal seperti itu dapat terjadi menimbulkan pemikiran jika di daerah lain bisa maka di desa Tomok harusnya juga bisa dilaksanakan.

Seperti pepatah tua yang mengatakan "ompunta raja jolo martungkothon sialagundi, na pinukka ni ompunta na parjolo tapature di hita akka na umpudi. Artinya adalah segala sesuatu yang telah dimulai atau dilakukan oleh para leluhur dahulu itulah yang harus dibuat lebih baik lagi bagi generasi saat ini. Oleh pepatah ini disampaikan bahwa segala sesuatu yang telah dimulai oleh para leluhur dapat kita perbaiki menjadi lebih baik lagi untuk kemudian hari agar terus dan terus melekat bagi etnis Batak Toba sampai selamanya.

2. Adanya Rasa Toleransi dan Berperasaan

Pepatah tua Batak mengatakan "Aek Godang Tu Aek Laut, Dos Ni Roha do Sibaen na Saut" "Nakkok si Puli Tuak si Liat, Dia na Ummuli ima ta Pasaut". Kata-kata ini menjadi salah satu patokan penduduk Batak Toba yang ada di desa Tomok ketika ingin mengadakan suatu upacara adat.". Arti dari pepatah tersebut adalah hasil kesepakatan lah yang harus dijalankan serta yang terbaiklah yang harus dilaksanakan. Kata-kata ini bukan berasal dari nenek moyang pada zaman dahulu namun diciptakan atau terbentuk pada saat ini untuk mendukung pernyataan bahwa saat ini dalam menjalankan adat-istiadat haruslah melibatkan perasaan agar mencapai hagabeon (kesejahteraan).

Perasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan memaklumi dan

dapat menerima Inkonsistensi tersebut terjadi. Penduduk desa Tomok telah sering melihat terdapat inkonsistensi pada beberapa upacara kematian Sari matua dan Saur matua di desa Tomok, karena seringnya melihat hal tersebut, penduduk desa tomok lama kelamaan menjadi terbiasa akan hal tersebut dan tidak memperlakukan hal tersebut meskipun mereka tau betul bahwa Inkonsistensi tersebut merupakan suatu kesalahan dan bertentangan dengan adat-istiadat yang telah dibentuk oleh para leluhur zaman dahulu. Semakin lama semakin terbiasa melihat Inkonsistensi sering terjadi, penduduk desa tomok menjadi memiliki perasaan untuk memaklumi hal tersebut karena menurut mereka saat ini dalam menjalankan adat-istiadat tidak harus selalu adat-istiadat zaman dahulu menjadi patokannya, penduduk desa Tomok menganggap adat-istiadat pada zaman dahulu tidak menggunakan perasaan dan terkesan memaksa.

3. Tergantung Status orang yang melaksanakan acara

Tergantung status orang yang melaksanakannya merupakan alasan/latar belakang ketiga mengapa Inkonsistensi masih saja terjadi pada upacara kematian Sari matua dan Saur matua, konsep ini sama dengan tidak adil. Terdapat ketidakadilan dalam adat istiadat di desa Tomok lebih tepatnya dalam adat istiadat kematian Sari Matua dan Saur Matua yaitu penduduk yang mempunyai ekonomi tinggi dan penduduk yang memiliki nama di desa Tomok seperti memiliki hak untuk mengatur berjalannya suatu acara adat-istiadat yang ingin mereka laksanakan, padahal seharusnya saat ini Raja adat dan natuatua ni hutalah yang mempunyai peran dalam mengatur berjalannya acara adat tersebut. Sementara penduduk desa Tomok yang bukan berasal dari golongan atas,

mempunyai ekonomi tinggi atau tidak memiliki nama di desa Tomok ada yang mendapat penolakan ketika meminta kepada raja adat dan natua-tua ni huta.

Saat ini ada kata-kata yang mengatakan “ yang punya uang lah yang punya kuasa” kata-kata seperti ini kerap kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sudah terbukti kebenarannya. Dalam upacara kematian Sari matua dan Saur matua di desa Tomok berjalannya acara kematian Sari Matua dan Sari Matua seakan-akan dapat di setting oleh yang melaksanakan acara jika memiliki uang atau memiliki nama yang terpendang di desa tersebut. Hal ini awalnya akan terlihat pada saat “Pangarapotan” sedang berlangsung, ketika pihak keluarga meminta sesuatu kepada Penatua Adat dan natuatua ni huta yang menunjukkan suatu Inkonsistensi atau tidak sesuai dengan ketentuan peraturan adat-istiadat yang berlaku di desa, maka akan ada beberapa orang yang akan mendukung permintaan tersebut dan seolah-olah berpihak kepada keluarga tersebut meskipun mereka tahu hal tersebut merupakan suatu kesalahan dalam adat-istiadat. Hal ini terjadi dikarenakan pihak keluarga yang meminta kepada Penatua adat merupakan orang yang memiliki nama terpendang di desa tersebut.

3. Pandangan Masyarakat Desa Tomok Terhadap Inkonsistensi Adat Dalam Upacara Kematian Sari Matua dan Saur Matua

1. Pandangan Penatua Adat

Penatua-penatua Adat yang diwawancarai berpendapat bahwa Inkonsistensi tersebut bukan merupakan hal yang negatif yang dapat merubah atau menghancurkan adat-istiadat dari para leluhur, namun Inkonsistensi yang dimaksud tersebut merupakan perubahan-perubahan yang diciptakan oleh manusia/ generasi penerus dengan menyesuaikannya ke kehidupan saat ini

sehingga lebih realitis untuk dijalankan oleh etnis Batak Toba. Jika dibandingkan kepada pelaksanaan adat kematian Sari matua dan Saur matua pada zaman dahulu, pelaksanaannya saat ini tentu memiliki perbedaan dikarenakan saat ini tidak dapat lagi mengikuti sepenuhnya bagaimana pelaksanaan zaman dahulu dikarenakan kehidupan zaman dahulu dan zaman sekarang sudah berbeda jauh baik dari segi pemikiran, ekonomi dan lainnya. Tetapi perubahan tersebut tetap berpatokan kepada adat-istiadat yang telah ada sebelumnya, hanya sedikit diperbaharui saja.

Pandangan para pentaua adat di desa Tomok berdasarkan pribadi mereka masing-masing sejujurnya para penatua adat tidak setuju terkait dengan hal tersebut dan sebenarnya menolak akan adanya permintaan permintaan dari pihak keluarga yang tidak sesuai dengan peraturan adat yang sebenarnya, namun para penatua adat tidak dapat bertahan sendiri jikalau semuanya telah menyetujui hal tersebut agar terlaksana. Hal ini dikatakan sesuai dengan pepatah para leluhur yang mengatakan “ hata torop hata sabungan, hata pamunjung hata lalaen, unang idokkon do au lalaen makana hu ihuthon” arti dari pepatah ini adalah Perkataan orang banyak merupakan perkataan yang sah, sedangkan perkataan sendiri merupakan perkataan yang kurang meyakinkan, artinya susah untuk berdiri sendiri mempertahankan pendapat jika yang lain telah menyetujui hal yang berlawanan dengan perkataan kita”.

Penatua adat di desa Tomok berpendapat bahwa banyak pihak keluarga yang melakukan permintaan kepada mereka untuk melakukan suatu acara tidak begitu memahami peraturan adat-istiadat acara yang akan mereka lakukan. Mereka hanya mengikuti apa yang terjadi pada saat ini, apa yang telah dilakukan atau dilaksanakan oleh orang-orang, hal itu jugalah yang mereka laksanakan tanpa mengetahui letak

kesalahannya dimana. Lalu yang selanjutnya menjadikan Inkonsistensi ini ada pada saat ini adalah manusia pada saat ini terkhususnya masyarakat desa Tomok lebih memiliki serta memakai perasaan untuk memaklumi hal-hal tersebut terjadi. Penduduk desa Tomok memiliki Toleransi yang tinggi, penduduk desa Tomok tidak bertahan dengan keadaan seperti zaman dahulu yang memiliki seseorang yang berkuasa dan perkataannya tidak boleh dilanggar dan harus dijalankan. Pada saat ini hal tersebut tidak lagi terjadi karena segala keputusan harus dibicarakan terlebih dahulu, jadi tidak ada sikap semena-mena. Namun dibalik itu semua Inkonsistensi yang terjadi pada saat ini menurut para penatua adat merupakan sebuah perubahan pada tatanan peraturan adat-istiadat, namun tentunya perubahan tersebut menuju perubahan yang lebih baik lagi sesuai dengan pepatah Batak Toba yang mengatakan “ Oppunta raja jolo martungkothon siala Gundi, na pinungka ni oppunta na parjolo tapature di hita akka na umpudi” artinya apa yang telah dimulai oleh leluhur kita pada zaman dahulu, itulah yang harus kita buat menjadi lebih baik lagi kedepannya.

2. Menurut Natuatua ni Huta

natuatua menganggap Inkonsistensi pada upacara kematian terjadi karena kebanyakan natuatua saat ini ketegasan dalam mengambil keputusan sudah berkurang, pada awalnya ketika para Natuatua telah diberikan wewenang untuk ambil andil dalam pengambilan keputusan di Pangarapotan, para natuatua begitu tegas dalam mengambil keputusan dan berpatokan pada peraturan adat yang sebenarnya tanpa mengadakan suatu pertimbangan namun semakin lama berjalannya waktu rasa ketegasan tersebut semakin terkikis karena cara berpikir juga sudah berubah, bahkan tidak jarang ditemui natuatua saat ini

saling memberikan pendapatnya masing-masing sehingga terlalu banyak pendapat sehingga membuat sulit dalam pengambilan keputusan, semuanya saling mengeluarkan pengetahuannya masing-masing sehingga terjadi suatu perdebatan.

Natuatua menganggap segala hal yang berjalan dan berkaitan dengan adat-istiadat saat ini merupakan proses berkembangnya adat-istiadat menjadi lebih baik lagi, perubahan-perubahan yang terjadi pada adat-istiadat saat ini terkhususnya pada upacara kematian Sari matua dan Saur matua terjadi karena dianggap kurang cocok untuk diterapkan untuk saat ini, dimana manusia saat ini lebih mementingkan kehidupan mendatang daripada harus mengeluarkan banyak biaya hanya untuk hal-hal yang berlangsung singkat seperti upacara kematian yang berlangsung hanya beberapa hari saja. Oleh karena Natuatua ni huta menjelaskan bahwa ada sedikit kurang setuju jika dikatakan hal-hal yang dianggap Inkonsistensi pada kematian Sari matua dan Saur Matua saat ini merupakan sebuah ketidak konsistenan dalam orang Batak. Para natuatua mengatakan bahwa adat-istiadat yang ada pada masyarakat Batak Toba khususnya adat kematian ini sudah berjalan dengan baik meskipun ada sedikit perbedaan atau pembaharuan yang dilakukan dibandingkan dengan adat-istiadat yang ada pada zaman dahulu, adat-istiadat pada zaman dahulu itu sangat ketat dan sedikit memaksa, oleh karena itu harus disesuaikan saja ke zaman sekarang agar semua orang dapat melakukan adat-istiadat sebagaimana mestinya.

3.

Informan menyebutkan bahwa berjalannya adat-istiadat yang ada pada zaman dahulu dan zaman sekarang memiliki perbedaan, jika di adat-istiadat pada zaman dahulu sebelum melakukan

suatu acara adat-istiadat pertama kali akan berkempul pada sebuah rumah untuk melakukan semacam rapat yang membicarakan terkait bagaimana nanti berjalannya acara dat tersebut agar berjalan dengan baik dan lancar, juga pembicaraan tersebut berjalan dengan hening dan tenang dikarenakan pada pembicaraan tersebut dipimpin oleh seorang Raja adat yang dihormati oleh orang-orang yang membuat pembicaraan tersebut menjadi lebih kondusif. Namun pada saat ini "Pangarapotan" tidak sekondusif pada zaman dahulu meskipun sama-sama diadakan pada suatu tempat dan dipimpin oleh Penatua adat dan natuatua ni huta, zaman sekarang orang-orang yang menghadiri pembicaraan tersebut terkesan saling memberikan pendapatnya masing-masing, berbicara seenaknya saja seperti tidak menghargai keberadaan penatua adat dan orang-orang tua yang ada disitu.

Jika hanya masalah pemberian nama kematian yang tidak sesuai dengan kenyataannya, menurut penduduk desa Tomok hal tersebut memanglah benar harus dilakukan sebagai pembeda orang yang meninggal dan itu harus dilestarikan sebagai budaya nenek moyang etnis Batak toba, namun pada saat ini banyak keadaan-keadaan, kondisi serta kehidupan manusia yang berbeda-beda seperti ada yang meninggal dengan mempunyai anak, ada yang meninggal tidak mempunyai anak, ada yang meninggal setelah menikahkan anak-anaknya da nada juga yang meninggal sebelum menikahkan anak-anaknya. Kondisi-kondisi seperti inilah yang dimaksud harus diperhatikan pada zaman sekarang dalam pengambilan keputusan pemberian gelar kematian, karena menurut penduduk yang melaksanakan Inkonsistensi, kematian itu hanya satu sementara pemberian nama Sari matua dan Saur matua hanyalah kekayaan budaya nenek

moyang yang ahrus dilestarikan karena tidak mungkin seseorang gagal meninggal hanya karna kesalahan pemberian gelar kematian.

Pada akhirnya para penduduk yang telah melaksanakan upacara kematian Sari matua dan Saur matua namun terdapat inkonsistensi dalam pelaksanaannya, mereka berharap adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diberikan oleh para raja adat dan Natuatua dalam pemberian nama kematian bagi seseorang yang meninggal dunia, mereka beranggapan adat-istiadat pada zaman dahulu jangan sepenuhnya menjadi patokan dalam pengambilan keputusan karena kehidupan manusia zaman dahulu dan zaman sekarang sangat berbeda. Pertimbangan-pertimbangan tersebut akan sangat membantu penduduk agar dapat melaksanakan adat-istiadat dengan lebih mudah tanpa harus merasa terbebani akan banyaknya hal yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara kematian tersebut.

4. Pandangan Masyarakat Desa Tomok

Penduduk desa Tomok tidak setuju dan ada juga yang setuju akan adanya Inkonsistensi tersebut serta mereka juga tahu bahwa Inkonsistensi yang berlangsung saat ini merupakan hal yang salah yang tidak sesuai dengan peraturan adat yang sebenarnya, namun menurut pengakuan informan-informan yang berasal dari masyarakat desa Tomok hal ini sudah seperti hal yang biasa bagi mereka dan mereka dapat memaklumi hal tersebut. Namun dibalik itu semua ada juga penduduk yang menyadari adanya suatu ketimpangan dalam kematian Sari Matua dan Saur Matua yang membuat upacara kematian tersebut tidak konsisten dengan peraturan adat yang sebenarnya.

Pembicaraan bersama penduduk desa Tomok yang setuju berpendapat jika berbicara terkait

Inkonsistensi yang ada pada kematian Sari Matua dan Saur Matua, wajar saja terjadi saat ini, dikarenakan kehidupan penduduk di desa Tomok ini berbeda-beda, ada yang miskin, ada yang digolongan menengah dan ada juga orang kaya, jadi tidak semua penduduk itu mampu memenuhi adat-istiadat tersebut. Pada kematian Sari matua bisa saja orang yang kaya memberikan kerbau sebagai boannya dikarenakan dia mempunyai uang padahal itu sudah melanggar aturan adat, dan pada kematian Saur matua jika yang meninggal itu secara Saur matua saat ini tidak harus dipaksakan membuat Kerbau sebagai boannya karena belum tentu yang melaksanakan acara dapat menyanggupi hal tersebut, tidak logis jika yang meninggal dunia gagal Saur matua hanya karna tidak dapat menyanggupi Boan yang diminta oleh Penatua adat dan Natuatua.

Pandangan penduduk desa Tomok yang tidak setuju karena penduduknya memahami betul konsep kematian Sari matua dan Saur matua, secara pengetahuan mereka masing-masing dan persepsi mereka tentang konteks kematian Sari Matua dan Saur matua semuanya sama yaitu menyatakan bahwa jika kematian Sari Matua bagi orang Batak itu adalah saat seseorang meninggal dunia namun masih memiliki tanggungan di dunia seperti masih ada anaknya yang belum menikah tapi dengan syarat anaknya sudah harus ada yang menikah terlebih dahulu, sedangkan kematian Saur Matua adalah saat seseorang meninggal dunia dengan seluruh anak-anaknya sudah semuanya berumah tangga dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Konsep ini yang dipegang teguh oleh para penduduk desa Tomok yang tidak setuju akan Inkonsistensi tersebut, anggapan yang muncul adalah apa yang sudah tersirat yaitu adat-istiadat yang diwariskan oleh para leluhur itulah juga yang harus

dijalankan dari awal adat itu ada sampai pada saat ini.

Penduduk desa Tomok yang tidak setuju juga mengecam adanya ketidakadilan dalam pengambilan keputusan oleh penatua adat maupun natuatua dengan memperbolehkan seseorang yang meminta keluarganya yang seharusnya Sari matua menjadi Saur matua. Menurut mereka seorang penatua adat lah yang seharusnya menjadi contoh harus mengikuti secara penuh adat-istiadat dari para leluhur, namun pada saat ini banyak penatua adat yang berpihak pada orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi diatas rata-rata penduduk desa Tomok atau orang yang memiliki nama di desa Tomok sehingga memperbolehkan mereka melakukan Inkonsistensi tersebut. Para penduduk yang tidak setuju lebih menyukai jika pengambilan keputusan dilaksanakan seperti dahulu saja yaitu dipimpin oleh raja adat serta keputusan raja adat sesuai dengan peraturan adat-istiadat serta tidak dapat ditentang.

Meskipun penduduk desa Tomok ada yang setuju dan tidak setuju tetapi hal-hal yang berkaitan dengan Inkonsistensi yang terjadi di desa Tomok tidak pernah dipermasalahkan oleh para penduduk desa Tomok dikarenakan mereka telah menganggap hal tersebut menjadi hal yang biasa dan sudah banyak terjadi di desa Tomok sehingga mereka memaklumi hal tersebut dan tidak sedikit juga penduduk desa Tomok yang bersikap bodo amat terkait hal-hal yang berhubungan dengan kesalahan adat-istiadat terutama pada adat kematian Sari matua dan Saur matua di desa Tomok dikarenakan penduduk lebih fokus kepada bagaimana bertahan menjalani kehidupan kedepannya dibandingkan dengan ahrus mengurus Inkonsistensi ini.

SIMPULAN

1) Faktor penyebab Inkonsistensi ada pada upacara kematian Sari matua dan Saur Matua di desa tomok terdapat 3 faktor antara lain : Perkembangan zaman, adanya rasa Toleransi dan berperasaan yang tinggi dan juga tergantung kepada status social yang melaksanakan acara. Perkembangan zaman menjadi factor penyebab adanya Inkonsistensi dalam kematian Sari matua dan Saur Matua di desa Tomok dikarenakan masyarakat desa Tomok tidak bisa mengikuti lagi secara persis adat-istiadat pada zaman dahulu karena berat untuk melaksanakan secara persis sehingga adat-istiadat saat ini disesuaikan dengan zaman sekarang agar tidak adanya rasa keterpaksaan dalam menjalankan adat-istiadat. Tingginya rasa toleransi dan berperasaan juga menjadi salah satu factor Inkonsistensi tersebut terjadi dikarenakan masyarakat saat ini tidak terlalu berpatokan kepada peraturan adat yang sebenarnya dikarenakan mereka menganggap peraturan adat yang sebenarnya bersifat sedikit memaksa, sementara masyarakat saat ini tidak semua setara dalam hal kesanggupan melaksanakan adat-istiadat tersebut. Selanjutnya adalah tergantung status social yang melaksanakan acara, dimaksud disini adalah peraturan adat-istiadat saat ini telah ada yang ditemui dapat diatur oleh yang akan melaksanakan acara dikarenakan dia merupakan orang yang terpendang dikampung tersebut atau memiliki kekayaan dibandingkan orang lainnya, hal ini membuat Inkonsistensi dapat berlangsung.

2) Inkonsistensi pada upacara Kematian Sari Matua dan Saur Matua kurang disetujui oleh Penatua adat, Natua-tua ni huta dikarenakan mereka menganggap Inkonsistensi itu adalah perubahan-perubahan yang dilakukan oleh generasi penerus

terhadap adat-istiadat yang ada pada saat ini, dengan kata lain generasi penerus merubah sedikit aturan-aturan atau meringankan sedikit aturan-aturan adat pada zaman dahulu agar semua orang dapat melaksanakan adat. Hal ini dilakukan karena peraturan adat zaman dahulu sedikit bersifat memaksa atau dikatakan tidak berperasaan sehingga para generasi sekarang menyesuaikan hal hal tersebut ke zaman sekarang agar semua orang dapat melaksanakan adat-istiadatnya tanpa harus memberatkan satu sama lain.

3) Penatua adat, Natuatua ni huta dari lubuk hati mereka yang paling dalam tidak setuju terkait dengan Inkonsistensi pada kematian Sari Matua dan Saur Matua ada pada saat ini, mereka sebenarnya menginginkan jalannya suatu acara adat-istiadat itu sesuai sepenuhnya dengan peraturan-peraturan adat yang telah dibuat oleh para leluhur. Mereka khawatir ketika 1 orang diperbolehkan melakukan inkonsistensi tersebut, hal ini akan memancing orang lain untuk melakukan hal tersebut sehingga hal-hal seperti itu akan dapat dengan mudah berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Tomok.

4) Pandangan masyarakat desa Tomok lebih dominan menganggap hal tersebut sudah merupakan hal yang biasa, dan tidak terlalu ambil fikir atau tindakan dalam hal tersebut dikarenakan tidak 1-2 orang yang telah melakukan Inkonsistensi tersebut melainkan sudah banyak orang dan buktinya semuanya berjalan dengan baik-baik. Serta masyarakat berpendapat jika tidak bertentangan atau bertolak belakang dengan adat-istiadat sah-sah saja dilakukan. Tetapi ketika ditanya pribadi masing-masing warga desa Tomok tentang Inkonsistensi tersebut terlihat semuanya tidak setuju jika Inkonsistensi tersebut masih berlanjut dan berkembang ditengah-tengah masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang sudah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, baik berupa materil maupun non materil. Peneliti juga berterimakasih kepada Dosen pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, S. G., & Jekem Sinulingga.(2022). Tradisi Upacara Saur Matua Etnik Batak Angkola/Mandailing : Kajian Semiotika Sosial. *Kompetensi Universitas Balikpapan, XV(2)*, 182- 186.

Hutagalung, D. Y., Anni Holila Pulungan, & Rahmad Husein. (2021). INTERTEXTUALITY REALIZATION IN SARI MATUA CEREMONY. *Jurnal Linguistik Terapan Pascasarjana, XVIII(1)*, 10-18.

Hutasoit, E., & J. s. (2022). PARJAMBARAN DALAM UPACARA SAUR MATUA ETNIK BATAK TOBA : KAJIAN FOLKLOR. *Jurnal Basataka, V(1)*, 119-123.

J.C, v. (2004). *Masyarakat dan Hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.

Khoir, A. L., & Asriaty R Purba. (2022). Upacara Adat Saur Matua Etnis Batak Toba : Anlisis Peristiwa Tutar. *Kompetensi Universitas Balikpapan, xv(2)*, 187-193.

Manners, R., & Kaplan, D. (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Purba, s. r. (2022). Upacara Pemakaman SAURMATUA Sebagai Pendampingan Berbasis Budaya : Studi Kasus di Desa Hutaraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal DIAKONIA*, 1-13.

Panggabean, C. R., & sibarani, r. (2022). Tradisi Sijagaron pada Upacara Kematian Saur Matua di Kabupaten Toba. *Journal of language Devolopment and Linguisticis* , 45-54.

Sianturi, M. a., & suet, c. c. (2019). Muzik Hybridite Ritual Kematian Saur Matua : Deconstruction Gondang Batak Toba di Sumatera Utara Indonesia. *Asean Journal Of Management and Business Studies*, 90-98.

NN. (2018). PEMAHAMAN TEORITIK TEORI KONSTRUKSI SOSIAL. *Jurnal Inovasi*, 1-25.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV

Sianturi, E. (2019). *Inkonsistensi adat dalam pelaksanaan upacara kematian Sari matua dan Saur Matua pada Etnik Batak Toba studi kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara*. [Skripsi], Universitas Negeri Medan

Manik, H. P. (2020). *Pandangan Pangadati terhadap kemaian Kristen Batak Tobadesa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang* [Skripsi], Universitas Negeri Medan

Angga. (2018). *Suramatua: Upacara Kematian Pada Masyarakat Batak Toba*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 1-2.

Asmanidar. (2021). SULUK DAN PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SALIK (TELAAH TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER DAN THOMAS LUCKMAN). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, I(1), 99-107.

Dharma, F. A. (2018). *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, VII(1), 1-9.

Firmando, H. B. (2020). PERUBAHAN SOSIAL DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN PADA ETNIS BATAK TOBA DI TAPANULI UTARA (ANALISIS SOSIOLOGIS). *Sosial Budaya*, XVII(2), 95-105.

Sidabutar, L. R., Rosmawaty Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Umpasa dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (kajian semiotika). *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, II(1), 142-145.

Sinaga, I. (2018). *TRADISI UPACARA ADAT ISTIADAT KEMATIAN BAGI SUKU BATAK TOBA (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Tradisi Upacara Adat Istiadat Kematian (Mate Saurmatua) Menentukan Status Sosial Bagi Suku Batak Toba)*. 1-11. di dapat dari

<https://repository.uniga.ac.id/file/mahasiswa/959923644.pdf>

Siregar, N. (2018). *Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Kematian pada Etnis Batak Toba di Kota Medan*. [Thesis]. Universitas Sumatera Utara.

Tampubolon, Z. A., & St. Junaeda. (2023). *TRADISI RITUAL Saur Matua Dalam Adat Batak Toba di Kecamatan Siantar Marimbun Kota Pematangsiantar*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, II(4), 41-58.